

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR). Metode ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan (treatment) terhadap subjek penelitian kemudian mengukur akibat dari pemberian perlakuan tersebut.

Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah design A-B-A yang terbagi dalam tiga fase, yaitu A1 (baseline-1), B (intervensi), dan A2 (baseline-2). Desain ini dipilih karena menurut Sunanto (2005, hlm. 61) “Desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.” Dalam hal ini peneliti ingin tahu seberapa besar pengaruh dari variabel bebas (gerak dasar senam irama) terhadap variabel terikat (kemampuan motorik kasar).

Mula-mula target *behavior* diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). berada dengan disain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* ke dua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang ke dua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. (Sunanto, 2005, hml.61)

Fase *baseline-1* (A1) adalah kemampuan dasar. Dalam fase ini peneliti akan mengukur kemampuan awal anak dalam motorik kasar. Anak dilakukan secara alami tanpa diberikan perlakuan. Pengamatan ini dilakukan selama 4 sesi atau hingga menunjukkan data yang stabil, kemudian hasilnya digambarkan para grafik A1.

Fase intervensi (B) anak diberikan perlakuan (treatment) berupa gerak dasar senam irama yang diterapkan pada pembelajaran motorik kasar. Kemudian anak diamati selama 8 sesi atau hingga menunjukkan data yang stabil kemudian hasilnya digambar pada grafik B.

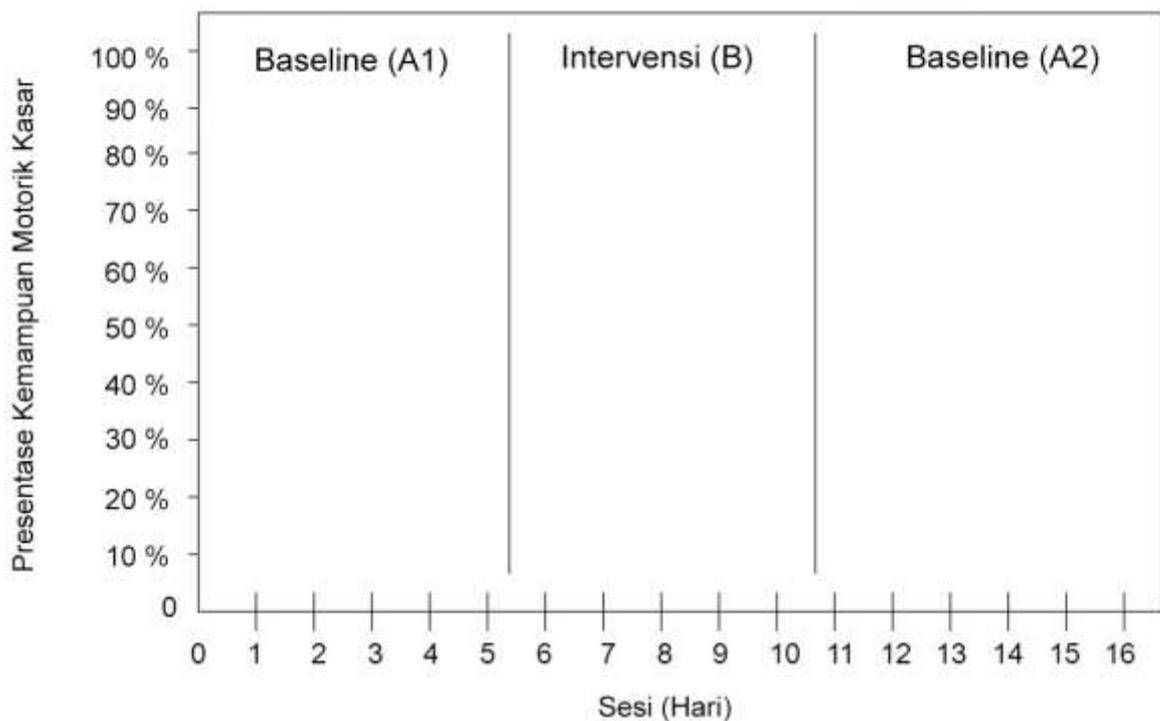
Fase *baseline-2* (A2) merupakan pengulangan kondisi *baseline*. Pada fase ini diukur sampai sejauh mana pengaruh yang terjadi pada anak setelah diberikan

perlakuan, sehingga dapat menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara gerak dasar senam irama dan kemampuan motorik kasar. Anak diamati kembali selama 4 sesi atau hingga diperoleh data yang stabil, kemudian hasilnya digambarkan pada grafik A2.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik dibawah ini.

Grafik 3.1

Desain A-B-A Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Sedang



B. VARIABEL PENELITIAN

1. Definisi Konsep Variabel

Tiara Esti Rengganis, 2017

PENINGKATAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI LATIHAN GERAK DASAR SENAM IRAMA DI SLB PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Variabel Bebas (X) atau Intervensi

Variabel bebas intervensi dalam penelitian ini adalah senam irama. Senam irama merupakan suatu ilmu yang memasukan unsur pola gerak dan irama dalam pembelajaran. Menurut Wahyuni, dkk (2010, hlm. 171) bahwa senam irama atau yang dinamakan gerak ritmik, yaitu gerakan senam yang dilakukan dengan iringan musik atau irama lainnya. Senam irama dapat dilakukan dengan alat dan tanpa alat. Di dalam senam irama ada tiga macam aliran, yaitu senam irama dari seni tari, seni musik dan yang berasal dari sandiwara. Setiap aliran dalam senam irama mempunyai kepentingan sendiri, misalnya senam irama aliran seni tari tentu mengutamakan keindahan gerak senam irama, aliran sandiwara biasanya mementingkan penyampaian suatu cerita melalui gerakan yang diiringi dengan musik; senam irama aliran seni musik, yaitu menyampaikan pesan yang ada dalam lagu melalui senam irama. Senam irama dapat dilakukan dengan baik jika didukung dengan nilai kedisiplinan dan keluwesan gerak. Dengan jiwa yang disiplin dan mampu bergerak dengan fleksibel akan tercipta nilai estetika yang menarik.

b. Variabel terikat (Y) atau target *Behavior*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar yang merupakan dasar dari orientasi dan mobilitas anak tunagrahita sedang. Keterampilan motorik kasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup beberapa gerakan dasar yang tertuang dalam kompetensi dasar orientasi dan mobilitas anak tunagrahita sedang yaitu gerakan tangan, gerakan kaki, gerakan meloncat.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas (X) atau Intervensi

Variabel bebas harus dapat dioperasionalkan. Gerak senam irama untuk melatih gerak otot-otot dan sendi agar gerakan anak lebih aktif dan tidak kaku. Dalam hal ini senam irama untuk melatih motorik kasar. Anak diberikan penjelasan tentang materi gerak dasar senam irama yang mencakup gerakan tangan, gerakan kaki, dan meloncat. Guru memberikan penjelasan tentang cara gerak dan arah. Siswa memperhatikan guru bagaimana cara melakukan gerakan senam, anak melihat video senam, melakukan gerakan arah senam sambil melihat di video senam.

a) Gerakan awal

Sikap permulaan gerakan awal.

- a. Bersikap siap, badan tegak, kaki rapat,
- b. Kedua tangan disamping bada,
- c. Pandangan ke arah depan.

Gerakan awal.

- a. Tangan kanan ditekuk ke depan dada,
- b. Tangan kiri berada di samping pinggang dengan posisi ditekuk,
- c. Kaki kanan diangkat dengan ujung kaki menyentuh tanah,
- d. Ganti gerakan dengan tangan kiri ditekuk di depan dada,
- e. Tangan kanan disamping pinggang,
- f. Kaki kiri diangkat.

b) Langkah Cepat

Sikap permulaan langkah cepat.

- a. Berdiri tegak kaki rapat,
- b. Tangan disamping badan,
- c. Pandangan ke arah depan,

Gerakan latihan langkah cepat.

- a. Kaki kanan dilangkahkan ke arah kanan,
- b. Saat melangkah kedua tangan diayun,
- c. Kaki dirapatkan kembali,
- d. Jika melangkah ke kiri, kaki kiri diangkat,
- e. Melangkah ke kiri sebanyak dua langkah,
- f. Kaki dirapatkan kembali,
- g. Melangkah ke kiri, kedua tangan diayun ke kiri.

Gerakan dilakukan berulang ulang.

c) Berjalan berputar

Sikap permulaan berjalan berputar.

- a. Berdiri tegak, pandangan kedepan,
- b. Kedua tangan lurus di samping badan,

Gerakan latihan berjalan berputar.

- a. Kedua tangan diputar ke atas, agak ke samping kanan, disertai gerakan kaki kiri yang menyentuh lantai dengan ujung kaki,
- b. Tangan diputar ke atas, arahnya kesamping kiri,
- c. Disertai gerakan kaki kanan diangkat dan disentuh ke lantai dengan ujung kaki.

Gerakan dilakukan berulang ulang

d) Berjalan Maju Mundur

Sikap permulaan berjalan maju mundur.

- a. Berdiri tegak, kaki rapat,
- b. Pandangan lurus kedepan,
- c. Tangan menggantung bebas di samping badan

Gerakan latihan berjalan maju mundur.

- a. Kaki kiri melangkah ke depan,
 - b. Melangkah ke depan sebanyak dua kali,
 - c. Saat melangkah ke depan, disertai ayunan kedua tangan,
 - d. Tangan diayun ke depan dan ke belakang sesuai dengan langkah kaki,
 - e. Setelah maju dua langkah kemudian mundur dua langkah,
 - f. Langkah mundur disertai ayunan kedua tangan,
- Gerakan maju dan mundur dilakukan secukupnya.

e) Gerakan di Tempat dengan Kombinasi Gerakan Tangan

Sikap permulaan.

- a. Berdiri tegak, pandangan ke depan,
- b. Kedua tangan diangkat ke atas, lurus.

Gerakan latihan.

- a. Kaki kiri diangkat ke depan,
- b. Kaki kiri diturunkan
- c. Kaki kiri diangkat di samping kiri atas,
- d. Kedua tangan tetap diangkat ke atas, lurus,
- e. Kaki kiri ditekuk,
- f. Tangan kiri ditekuk bersamaan dengan kaki kiri,
- g. Lakukan gerakan yang sama pada tangan kanan dan kaki kanan.

Gerakan latihan tersebut dilakukan berulang ulang.

f) Gerakan di Tempat dengan Kaki Lurus dan Ditekuk

Sikap permulaan.

- a. Berdiri tegak, tangan rapat,

- b. Kedua tangan lurus di samping badan,
- c. Pandangan ke depan.

Gerakan latihan,

- a. Meloncat sambil mengangkat kedua tangan,
 - b. Saat meloncat kaki kiri diayun ke kiri, kaki kanan ditekuk,
 - c. Kembali ke sikap awal.
 - d. Gerakan dilakukan bergantian dengan kaki kanan.
- Gerakan latihan tersebut dilakukan berulang ulang.

Anak di tes untuk melakukan gerakan senam berdasarkan materi yang telah di ajarkan. Guru menggunakan format penilaian yang telah disediakan.

b.Variabel Terikat (Y) atau Target Behavior

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 61) mengemukakan pendapat mengenai definisi dari variabel terikat yaitu “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu senam irama .

Menurut Wahyuni, dkk (2010, hlm. 171) bahwa senam irama atau yang dinamakan gerak ritmik, yaitu gerakan senam yang dilakukan dengan iringan musik atau irama lainnya. Senam irama dapat dilakukan dengan alat dan tanpa alat. Menurut Rahyubi H (2012, hlm. 222) aktifitas motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan urat saraf tulang belakang.

Motorik kasar yang dimaksud adalah gerakan dasar senam irama yang meliputi gerakan tangan, gerakan kaki, dan meloncat. Motorik kasar ini dibagi menjadi dua aspek yaitu gerakan arah dan mengikuti gerakan senam irama. Gerakan tangan, yaitu badan tegak sikap sempurna, tangan kanan ditekuk ke depan dada, tangan kiri berada di samping pinggang dengan memegang pinggang posisi ditekuk, tangan kiri ditekuk ke depan dada, tangan kanan berada di samping pinggang dengan memegang pinggang posisi ditekuk, tangan kanan berada di samping pinggang dengan memegang pinggang posisi ditekuk, tangan kanan lurus ke kiri, tangan kiri berada di samping pinggang dengan memegang pinggang posisi di tekuk, tangan kiri lurus ke kanan, tangan kanan berada di samping pinggang dengan memegang pinggang posisi di tekuk, kedua tangan kanan dan kiri di tekuk ke depan dada lalu kedua tangan

kanan dan kiri diluruskan kesamping kanan kiri, kedua tangan lurus ke atas, kedua tangan lurus ke bawah, kedua tangan lurus ke kanan, kedua tangan lurus ke kiri, kedua tangan diputar ke kanan, kedua tangan diputar ke kiri, tangan kanan diayunkan ke depan belakang, tangan kiri diayunkan ke belakang depan, tangan kanan diayunkan ke belakang depan, tangan kiri diayunkan ke depan belakang.

Gerakan kaki yaitu, badan tegak sikap sempurna, kaki kanan melangkah kedepan satu kali, kaki kiri melangkah kedepan satu kali, kaki kanan melangkah mundur kebelakang satu langkah, kaki kiri melangkah mundur kebelakang satu langkah, kaki kanan menekuk, kaki kiri menekuk, kedua kaki ditekuk, berjalan di tempat, kaki kanan dan kiri mengjingjit, kaki kanan menggeser dua kali ke kanan, kaki kiri menggeser dua kali ke kiri, kaki kanan diayunkan kedepan, kaki kiri diam di tempat, kaki kiri diayunkan kedepan, kaki kanan diam di tempat.

Gerakan meloncat, badan tegak sikap sempurna, meloncat dengan tolakan dua kaki, meloncat dua kaki ke kanan, meloncat dua kaki ke kiri, meloncat dua kaki kedepan, meloncat dua kaki kebelakang, meloncat kaki kanan diangkat, meloncat kaki kiri diangkat.

C. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Bandung. Yang beralamat di jln. Terusan sari asih no 1 kab Bandung Barat Jawa Barat. Merupakan sekolah bagi bagian C Tunagrahita.

2. Subjek penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang di SLB PURNAMA ASIH Kota Bandung. Responden yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 1 orang berjenis kelamin laki-laki. Responden diambil sebagai subjek penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik kasar. Adapun identitas subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama : A
Kelainan : Tunagrahita Sedang
Jenis kelamin : laki-laki

Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

Karakteristik subjek penelitian ini diantaranya jarang bergerak, jika bergerak hanya mengayunkan tangan dan badan. Namun ketika anak diinstruksikan untuk bergerak, anak menjalankan instruksinya tersebut. Namun ketika diajak gerakan badan kembali, anak kembali bergerak hanya mengayunkan tangan dan badan.terkadang anak memahami instruksi yang diberikan.

D. INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dari itu diperlukan suatu alat ukur. Instrumen penelitian ini lah yang dimaksud. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 148) instrumen penelitian adalah “Suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati.”

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan. Pengukuran dilakukan pada kondisi *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*. Setiap sesi dilakukan tes untuk menguji anak dalam menunjukkan anak dalam motorik kasar pada setiap sesi meningkat atau menurun. Langkah-langkah yang dirancang dalam pembuatan tes ini adalah:

a. Membuat kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi merupakan rancangan awal sebelum penyusunan instrumen. Kisi-kisi dibuat berdasarkan target *behavior* yang ingin dicapai juga disesuaikan dengan kemampuan awal anak. (kisi-kisi terlampir)

b. Penyusunan instrumen

Instrumen dibuat mengacu pada kisi-kisi yang telah dibuat. Instrumen ini dibuat dari beberapa butir yang berisi tentang instruksi untuk mengetes anak dalam gerakan tangan, gerakan kaki, gerakan meloncat.

c. Menentukan kriteria penilaian

Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan motorik kasar anak

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan guna mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes mengukur kemampuan motorik kasar dalam gerakan tangan, gerakan kaki, dan gerakan meloncat.

Anak diperintahkan untuk menunjukkan gerakan yang benar, sesuai dengan instruksi. Skoring dilakukan pada setiap tes, anak akan diberikan nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dan dicatat dalam format pencatatan yang telah disediakan, setelah data terkumpul kemudian dijumlahkan.

E . UJI VALIDITAS

Uji validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi berupa *expert judgment*. Dalam penelitian ini akan dipilih tiga expert yaitu satu orang dosen sebagai ahli dan satu orang guru untuk menganalisis instrumen yang akan diujikan valid atau tidaknya. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 182) “secara teknis pengujian validitas konstruk dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen”, maka dari itu *expert judgement* akan menguji kesesuaian setiap butir instrumen tersebut dengan indikator yang telah ditetapkan. Kemudian data yang sudah diperoleh dari *expert judgement* dinilai validitasnya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah yang cocok}}{\text{jumlah penilai}} \times 100 \%$$

Tabel 3.1

Daftar *Expert Judgement*

No	Nama Ahli	Jabatan	Instansi	Hasil
1.	Drs. H. Mamad Widya, M.Pd.	Dosen	UPI	Valid
2.	Dr. H. Musjafak Assjari, M.Pd	Dosen	UPI	Valid

3.	Rendi Nadia Perdana, S.Pd	Guru	SLB Purnama Asih	Valid
----	---------------------------	------	---------------------	-------

F. PROSEDUR PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi sasaran perilaku (target behavior) yaitu kemampuan anak dalam orientasi arah. Tujuan agar anak dapat memahami gerakan tangan, kaki, meloncat dengan benar. Juga dapat meningkatkan kemampuan otot-otot.

Sebelum penelitian ada beberapa proses yang harus dipersiapkan yaitu mulai dari:

1. Persiapan Penelitian

Langkah – langkah yang dilakukan dalam persiapan penelitian ini adalah:

a. Studi Pendahuluan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan ke sekolah yang dituju untuk mendapatkan informasi sebagai bahan penelitian. Dilihat sejauh mana masalah anak dalam orientasi arah. Penulis melakukan asesmen melalui observasi dan tes. Kemudian dari permasalahan itu penulis mendapatkan ide atau cara untuk penanganan masalah motorik kasar pada anak tunagrahita.

b. Menyusun Proposal Penelitian

Peneliti menyusun proposal sebagai bahan pengajuan penelitian. Proposal penelitian ini mencakup pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian. Setelah disetujui, kemudian melakukan revisi proposal yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

c. Pengurusan Perizinan

Ditujukan kepada lembaga-lembaga terkait di kampus dan luar Upi untuk mengurus tentang perizinan melaksanakan penelitian pada lokasi penelitian yang telah ditentukan.

d. Menyusun instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mendapatkan data mengenai kemampuan anak dalam motorik kasar selama penelitian. Hal – hal yang

dipersiapkan adalah membuat alat pengukuran/tes kemampuan motorik kasar, bentuk tesnya adalah tes kemampuan. Instrumen digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam melakukan gerakan tangan, kaki, meloncat. Instrumen harus melalui uji validitas *expert judgment* agar valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

e. Menyusun jadwal penelitian

Menyusun jadwal penelitian selama 16 hari yaitu 4 hari untuk pengukuran *baseline -1* (A1), 8 hari untuk pemberian perlakuan dan pengukuran intervensi (B) dan 4 hari untuk pengukuran *baseline-2* (A2). Namun jadwal ini berlaku secara fleksibel tergantung dari kestabilan data saat penelitian.

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Hari / Tanggal	Kegiatan
1	Rabu, 20 April 2016	Seminar Proposal
2	Rabu, 25 Mei 2016	Revisi Proposal
3	Rabu, 25 Mei 2016	Pembuatan SK pembimbing dan Izin Penelitian
4	Juni 2016 - Juli 2017	Bimbingan Skripsi BAB I sampai BAB III
5	Jumat, 23 Desember 2016	Pengurusan Perizinan ke KesBangpol
6	Kamis, 29 Desember 2016	Pengurusan Perizinan ke Dinas Pendidikan
7	Selasa, 20 Desember 2016	Expert Judgement
8	Senin, 9 Januari 2016	Memberikan surat izin penelitian ke SLB
9	10 Januari – 3 Februari 2017	Pelaksanaan Penelitian
10	Selasa, 10 Januari 2017	<i>Baseline-1</i>
11	Rabu, 11 Januari 2017	

12	Kamis, 12 Januari 2017	Intervensi
13	Jumat, 13 Januari 2017	
14	Senin, 16 Januari 2017	
15	Selasa, 17 Januari 2017	
16	Kamis, 19 Januari 2017	
17	Senin, 23 Januari 2017	
18	Rabu, 25 Januari 2017	
19	Kamis, 26 Januari 2017	
20	Jumat, 27 Januari 2017	
21	Senin, 30 Januari 2017	
22	Selasa, 31 Januari 2017	Baseline - 2
23	Rabu, 1 Februari 2017	
24	Kamis, 2 Februari 2017	
25	Jumat, 3 Februari 2017	

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Baseline-1 (A)

Pada fase *baseline-1* pengukuran dilakukan sebanyak empat sesi atau hingga diperoleh data yang stabil, dimana setiap sesi dilakukan pada hari yang berbeda. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan siswa dalam situasi yang menunjang untuk dilakukan tes, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan nyaman.
- 2) Melakukan tes tentang motorik kasar melalui instrumen yang telah disediakan. Subjek diberikan secara natural tanpa perlakuan untuk diukur sejauh mana kemampuan motorik kasar. Peneliti memberikan

instruksi seperti mengerakan tangan! kaki! meloncat! kemudian anak memperhatikannya.

3) Peneliti mencatat hasil tes anak pada format pencatatan data.

b. Intervensi (B)

Pada tahap intervensi, dilakukan pembelajaran gerak irama materi motorik kasar. Dilakukan sebanyak delapan sesi atau hingga diperoleh data yang stabil. Langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengkondisikan siswa agar siap dalam pembelajaran
- 2) Peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran materi motorik kasar sesuai dengan pola gerak yang telah dibuat. Yaitu terdiri dari tiga posisi yaitu tangan, kaki, meloncat.
- 3) Siswa mengikuti pembelajaran sesuai arahan peneliti
- 4) Peneliti melakukan evaluasi diakhir pembelajaran untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa di setiap sesi.

c. *Baseline-2* (A1)

Setelah fase intervensi anak diukur kembali pada fase *baseline-2*. Langkah prosedurnya sama dengan *baseline-1*. Dilakukan selama empat sesi atau hingga diperoleh data yang stabil. Kemudian hasilnya dicatat pada format pencatat pada format pencatatan data.

G. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

1. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan prentase (%). Menurut Sunanto (2006, hlm. 16) persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100. Setelah data terkumpul dalam format pencatatan selanjutnya data diolah dalam bentuk persentase. Peneliti akan menghitung persentase hasil skor dari ketiga fase yaitu *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Maka untuk menghitung persentase kemampuan orientasi arah adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase kemampuan (\%)} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Tahap pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung persentase kemampuan motorik kasar yang dilakukan sebagai pengukuran fase *baseline* -1 pada setiap sesi.
- b. Menghitung persentase kemampuan motorik kasar yang dilakukan sebagai pengukuran fase intervensi pada setiap sesi.
- c. Menghitung persentase kemampuan motorik kasar yang dilakukan sebagai pengukuran fase *baseline-2* pada setiap sesi.
- d. Membandingkan persentase kemampuan motorik kasar pada ketiga fase tersebut pada setiap sesi.

2. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Dimana tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku yang akan dirubah dalam jangka waktu tertentu. Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkap oleh Sunanto (2006, hlm. 29) “dalam proses analisis data penelitian dibidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis”. Berikut ini adalah prinsip yang harus diperhatikan dalam membuat grafik diantaranya sebagai berikut

1) Absis dan Ordinat

Perbandingan yang dianggap paling baik antara ordinat dan absis adalah 2:3 karena perbandingan ini dianggap paling sedikit mengandung kesalahan persepsi. Grafik dengan ordinat terlalu panjang menyebabkan arah grafik yang menaik atas menurun kelihatan terlalu tajam, sedangkan kalau absis yang terlalu panjang menyebabkan sebaliknya kenaikan atau penurunan grafik tidak terlalu tampak.

2) Variabel Terikat

Variabel terikat atau target behavior selalu diletakkan pada ordinat (sumbu y) Dengan demikian pada ordinat akan tertulis nama variabel

terikat atau target *behavior*, misalnya jumlah jawaban benar, waktu mengerjakan soal, kecepatan membaca dan lain-lain.

3) Judul dan Kondisi

Judul grafik harus dibuat dengan pertimbangan agar hubungan antara variabel terikat dan bebas tampak jelas oleh pembaca. Di samping itu mana yang variabel terikat atau bebas harus dapat segera diketahui.

4) Penampilan Data

Tampilan (skor) pada grafik harus menggunakan bentuk tertentu misalnya lingkaran, segitiga, atau kotak yang dapat dibedakan secara jelas untuk masing-masing target *behavior*.

5) Jejak Data

Jejak data harus menggunakan garis penuh (bukan putus-putus) untuk menunjukkan bahwa setiap data berhubungan secara kontinyu. Bila garis putus-putus digunakan berarti pada saat itu menunjukkan tidak terjadikontinyuitas.

6) Label Kondisi

Label kondisi menunjukkan fase baseline dan fase intervensi. Label yang digunakan biasanya A untuk baseline dan B untuk intervensi. Meskipun demikian ada variasi yang lain atau langsung ditulis nama intervensinya atau kondisinya.

7) Garis Perubahan Kondisi

Untuk menunjukkan perubahan kondisi eksperimen dibatasi dengan garis vertikal berbentuk garis penuh atau putus-putus. Garis ini harus dibuat vertikal ke atas dan harus berada antara dua sesi. Data yang berada di depan dan di belakang garis pembatas kondisi ini tidak dihubungkan.

(Sunanto, 2005 hlm. 40-41)

Berikut adalah penjelasan grafik A-B-A kemampuan motorik kasar:

1) Absis dan Ordinat

Grafik dibuat dengan perbandingan 2:3 antara garis ordinat dan absis.

Garis absis (horizontal) menjelaskan tentang sesi dalam ukuran waktu adalah hari. Karena penelitian ini berlangsung selama 16 sesi sehingga

dibuat 16 titik pada garis absis. Sedangkan garis ordinat (vertikal) menerangkan persentase skor yaitu 0%-100%

2) Variabel Terikat

Variabel terikat atau target *behavior* dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar. Label ini ditulis di samping garis ordinat.

3) Judul dan Kondisi

Judul grafik dalam penelitian ini adalah grafik kemampuan motorik kasar.

4) Penampilan data

Tampilan data pada grafik menggunakan bentuk lingkaran agar lebih jelas.

5) Jejak Data

Jejak data dibuat dengan garis penuh untuk menunjukkan bahwa data berhubungan secara kontinyu.

6) Label Kondisi

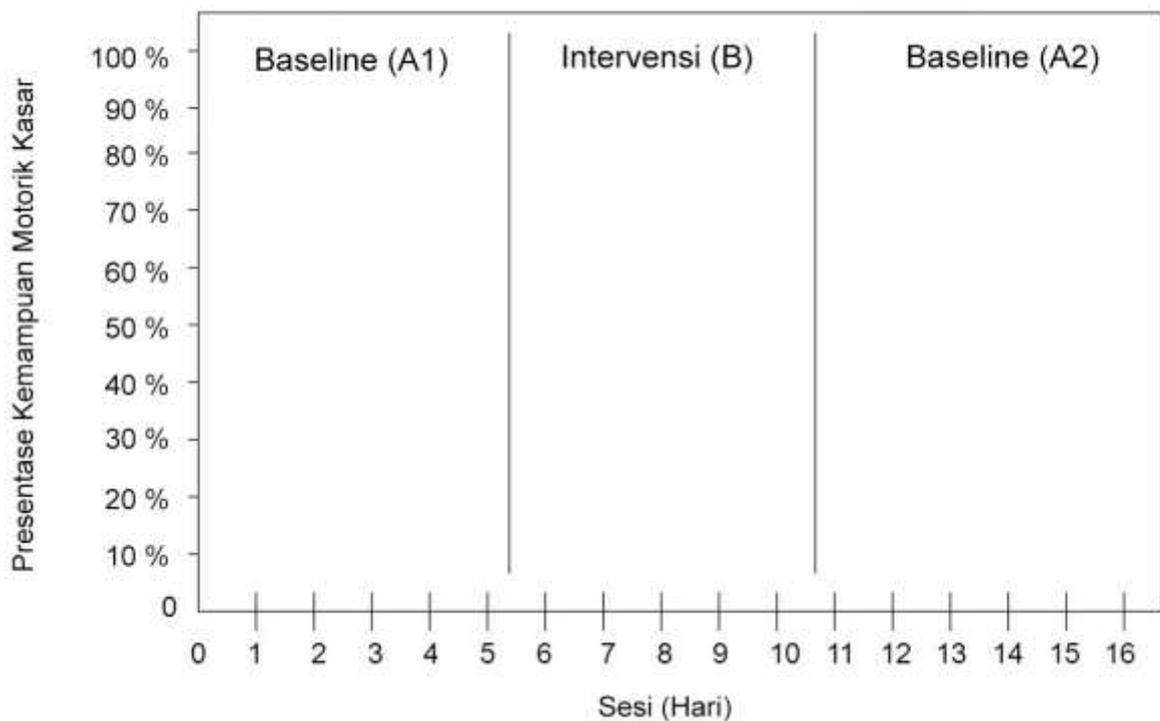
Karena penelitian ini menggunakan rancangan desain A-B-A yang terdiri dari tiga kondisi. Maka label kondisi yang digunakan adalah *baseline-1* (A), *intervensi* (B), dan *baseline-2* (A1).

7) Garis Perubahan Kondisi

Garis vertikal membatasi antara fase dan letaknya berada diantara dua fase. Dalam penelitian ini terdiri dari 16 sesi yaitu 4 sesi *baseline-1* (A), 8 sesi *intervensi* (B) dan 4 sesi *baseline-2* (A1)

Grafik 3.2

Grafik kemampuan Motorik Kasar



Setelah dan disajikan dalam bentuk grafik, selanjutnya data dianalisis melalui dua cara yaitu menganalisis data dalam kondisi dan menganalisis data antara kondisi. Menurut Sunanto (2006, hlm. 107) analisis data dalam kondisi meliputi enam komponen, yaitu:

1. Panjang kondisi
2. Estimasi kecenderungan arah
3. Kecenderungan stabilitas

Tiara Esti Rengganis, 2017

PENINGKATAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI LATIHAN GERAK DASAR SENAM IRAMA DI SLB PURNAMA ASIH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Jejak data
5. Level stabilitas data rentang, dan
6. Level perubahan

Sedangkan analisis data antara kondisi meliputi lima komponen, yaitu:

1. Jumlah variabel yang diubah
2. Perubahan kecenderungan dan efeknya
3. Perubahan stabilitas
4. Perubahan level, dan
5. *Data overlap*

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam menganalisis data sebagai berikut:

- 1) Menskor hasil pengukuran kemampuan motorik kasar pada fase *baseline-1* pada setiap sesi.
- 2) Menskor hasil pengukuran kemampuan motorik kasar pada fase intervensi pada setiap sesi.
- 3) Menskor hasil pengukuran kemampuan motorik kasar pada fase *baseline-2* pada setiap sesi.
- 4) Membuat table perhitungan skor-skor pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline-2* pada setiap sesi.
- 5) Menjumlah semua skor yang ada pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline-2* pada setiap sesi.
- 6) Membandingkan hasil skor-skor pada fase *baseline-1*, fase intervensi, dan fase *baseline-2* pada setiap sesi.
- 7) Membuat analisis dalam bentuk grafik, sehingga dapat terlihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase tersebut.
- 8) Membuat analisis visual yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan antara kondisi.